

Faktor fundamental dan capital behavior perbankan di Indonesia

Dhurotus Sangadah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Modal memiliki peran penting pada operasional perbankan, selain mengindikasikan pemenuhan regulasi modal juga berfungsi untuk mengantisipasi resiko dimasa mendatang. Studi mengenai capital buffer yang dimediasi ROA masih jarang dilakukan. Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dengan menginvestigasi faktor penentu capital buffer dengan menggunakan path analysis penelitian dilakukan pada bank umum yang dimiliki oleh pemerintah dengan periode pengamatan tahun 2015 hingga tahun 2020. Adanya campur tangan terutama pada sisi pendanaan sisi pendanaan menjadi salah satu karakteristik bank persero. Hasil penelitian menunjukkan LOTA berpengaruh secara negatif terhadap ROA dan capital buffer sedangkan NPL berpengaruh secara negatif terhadap ROA dan berpengaruh secara positif terhadap capital buffer. Pada pengujian mediasi ROA mamou memediasi pengaruh NPL terhadap capital buffer namun tidak mampu memediasi pengaruh LOTA terhadap capital buffer.

Kata kunci: Capital buffer; return on asset; loans to total asset; non performing loans

Fundamental factors and capital behavior of banking in Indonesia

Abstract

Capital has an important role in banking operations, in addition to indicating the fulfillment of capital regulation also serves to anticipate future risks. Studies on ROA-mediated capital buffers are still rare. This study aims to fill the gap by investigating the determinants of capital buffer by using a path analysis of research conducted on commercial banks owned by the government with observation codes from 2015 to 2020. The existence of interference, especially on the funding side of the funding side, becomes one of the characteristics of persero banks. The results showed LOTA negatively affects ROA and capital buffer while NPL negatively affects ROA and positively affects capital buffer. In ROA mediation testing mamou mediated the influence of NPL on capital buffers but was unable to mediate LOTA's impact on capital buffers.

Key words: capital buffer; return on asset; loans to total asset; non performing loans

PENDAHULUAN

Aspek permodalan bank telah menjadi topik diminati para peneliti, mengingat peran penting modal dalam mendukung operasional industri perbankan. Modal bagi industri perbankan berfungsi sebagai alat mendukung operasional perbankan, (Fitrianto and Mawardi 2006), pemenuhan ketentuan regulator (Jokipii and Milne 2011; Saeed and Akhter 2012; Shim 2013) serta alat mitigasi risiko bank (Noreen, Alamdar, and Tariq 2016)

Penyediaan modal minimum perbankan di Indonesia diatur melalui Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/ PBI/ 2013 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 11/ POJK. 03/2016. Bank dalam merespon kebijakan regulator tersebut tidak boleh kaku, Penyediaan modal minimum tidak hanya sebatas pemenuhan regulator saja. Bank perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti kelancaran operasional serta resiko yang harus dihadapi. Modal bank berfungsi untuk mengcover resiko yang akan dihadapi bank dimasa mendatang (Noreen, Alamdar, and Tariq, 2016).

Perilaku bank dalam membentuk kelebihan modal atau Capital buffer dapat berfungsi sebagai sinyal kesehatan bank ke pasar, jaminan terhadap pelanggaran persyaratan modal minimum dan guncangan yang merugikan (Tasman, 2020), serta memanfaatkan peluang investasi tak terduga di masa depan sehingga bank berada pada posisi kompetitif (Wu et al. , 2016).

Kajian mengenai faktor penentu Capital buffer telah banyak dilakukan, seperti oleh baik faktor internal maupun faktor eksternal. Non performing loans (Atici and Gursoy 2012; Haryanto 2015; Sadalia, Ichtiani, and Butar-Butar 2017; Tasman 2020), Cash holding (Tasman 2020; Sadalia, Ichtiani, and Butar-Butar 2017; Atici and Gursoy 2012), siklus ekonomi (Shim 2013), size bank (Atici and Gursoy 2012; Guidara et al. 2013; Jiang, Zhang, and Sun 2020). dan beberapa penelitian lainnya. Namun jika dilihat dari arah pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent, sebagian besar studi melakukan pengujian secara langsung variabel independent terhadap variabel dependent dalam artian model pengujian belum mempertimbangkan adanya kontribusi variabel lain pada pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent tersebut.

Penelitian sebelumnya telah mendiskusikan bagaimana pengaruh langsung LOTA dan NPL terhadap Capital buffer. Pada pembahasan mengenai pengaruh NPL terhadap Capital buffer menunjukkan konsistensi pengaruh NPL terhadap capital buffer. Penelitian (Antoun, Coskun, and Youssef 2021; Haryanto 2015; Jokipii and Milne 2011; Sadalia, Ichtiani, and Butar-Butar 2017; Tasman 2020) peningkatan capital buffer dipengaruhi oleh meningkatnya NPL yang dihadapi bank. Akan tetapi hasil penelitian (Atici and Gursoy 2012; Fauzia and Idris 2016; Guidara et al. 2013; Haryanto 2015; Tabak, Noronha, and Cajueiro 2011), moral hazard yang dilakukan perbankan akan mendorong bank untuk membentuk capital buffer lebih rendah ketika NPL meningkat.

Penelitian Fonseca dan Gonzalez (2010), Bayuseno and Chabachib (2014); Purwanti, Sudarto, and Suwaryo (2015); Sadalia, Ichtiani, and Butar-Butar (2017) prinsip kehati-hatian wajib diterapkan bank pada kegiatan operasional. Aplikasi prinsip kehati-hatian pada aktifitas lending dilakukan melalui pengelolaan kredit baik, yang diawali dari aktifitas penilaian kelayakan hingga pengelolaan kredit setelah direalisasi. Semakin efisien pengelolaan kredit maka semakin kecil resiko yang dihadapi bank sehingga capital buffer yang dibentuk bank semakin kecil. Akan tetapi pada penelitian (Atici and Gursoy 2012; Shim 2013) ketika bank bertindak agresif dalam mengejar keuntungan dengan mengabaikan prinsip kehati-hatian, maka bank akan menghadapi resiko yang lebih besar serta membentuk capital buffer yang lebih besar.

Tinjauan Pustaka

Pengaruh LOTA terhadap ROA

Menicucci dan Poalucci (2016) menyatakan bahwa kredit adalah sumber pendapatan utama bank. Ketatnya persaingan akan menyebabkan Bank melonggarkan persyaratan yang ada sehingga kredit memiliki kualitas yang buruk. (Muhammad, Mus, and Mahfud 2020) kualitas kredit yang buruk akan menyebabkan meningkatnya biaya yang harus ditanggung oleh bank baik biaya reputasi, penyehatan serta pembentukan cadangan kerugian. Sedangkan menurut teori procyclical lending policy terdapat asimetri informasi, debitur memiliki lebih banyak pengetahuan tentang karakteristik utama proyek daripada kreditur tentang suatu proyek sehingga kredit yang diseleksi memiliki kualitas yang rendah.

Disisi lain menurut moral hazard theory moral hazard dari pihak debitur ditunjukkan oleh pelanggaran perjanjian kredit sehingga bank mengalami kerugian karena tertundanya pembayaran bunga

dan pokok oleh nasabah. Penelitian (Firdaus et al. 2021; Muin 2017; Utami, Santoso, and Pranaditya 2017), pertumbuhan kredit dapat menurunkan ROA ketika pengeloan kredit memiliki kualitas yang rendah.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank atas kredit yang disalurkan. Risiko kredit dapat diukur dengan variable Non Performance Loan (NPL). Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh bank baik biaya penyehatan, cadangan kerugian sehingga keuntungan yang diterima bank juga akan mengalami penurunan.

(Purwoko & Sudityatno 2013) variasi profitabilitas bank dipicu oleh munculnya oleh NPL, ketika NPL meningkat, maka profitabilitas bank menurun. Hal ini dikuatkan oleh Penelitian Latifah, Rodhiyah, and Saryadi (2012), Handayani and Sudiyatno (2017) dan Funso, et al (2012), NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Serta penelitian Said dan Tumin (2011), faktor utama menurunnya ROA perbankan di Malaysia dan China disebabkan oleh meningkatnya credit risk

Pengaruh ROA terhadap Capital buffer

Preferensi bank dalam membentuk modal dijelaskan oleh Pecking order theory. Teori ini menjelaskan perusahaan/bank lebih memprioritaskan dana internal dalam menyusun modal sehingga semakin besar ROA yang dihasilkan bank semakin besar pula capital buffer yang dibentuk. Antoun, Coskun, and Youssef (2021) perbankan di negara Eropa tenggara cenderung penggunaan laba ditahan untuk meningkatkan capital buffer.

Pengaruh ROA terhadap Capital buffer juga dijelaskan oleh Charter value theory. Charter value theory menjelaskan tentang adanya kekhawatiran bank akan resiko yang dihadapi dimasa mendatang sehingga bank akan meningkatkan kemampuan mengantisipasi resiko tersebut melalui capital buffer. Seenayah, Rath, and Samantaraya (2015) dan Haryanto (2015) profitabilitas yang tinggi akan mendorong bank meningkatkan permodalannya.

Pengaruh LOTA terhadap Capital buffer

Rasio LOTA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kredit dengan jaminan sejumlah aset yang dimiliki. gambaran pengaruh LOTA terhadap Capital buffer di jelaskan oleh moral hazard theory, bank dengan sengaja mengalokasikan dalam bentuk kredit [LOTA] pada sektor yang beresiko tindakan tersebut menyebabkan bank harus membentuk cadangan yang besar untukantisipasi resiko. Penelitian Fonseca (2010) dan Fikri (2012) bank mengambil risiko yang lebih besar dalam pemanfaatan aset cenderung menahan capital buffer yang lebih kecil. Begitu pula penelitian Anggitasari (2013) dan (Pramono dkk, 2015) bank yang berperilaku prosiklikalitas cenderung menaikkan aktivitas penyaluran kreditnya secara berlebihan.

Pengaruh NPL terhadap Capital buffer

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja lending. Semakin tinggi angka non performing loan akan meningkatkan biaya serta dapat menyebabkan kerugian. Gambaran mengenai pengaruh NPL terhadap Capital dijelaskan oleh charter value theory. Theory ini menjelaskan tentang kekhawatiran bank akan resiko yang akan dihadapinya, ketika rasio NPL meningkat maka bank akan menempuh berbagai upaya untuk mengatasi resiko tersebut, salah satunya melalui meningkatkan Capital buffer. Capital buffer tidak hanya sebagai pemenuhan regulasi serta untuk antisipasi resiko (Shim 2013), sehingga pembentukan capital buffer disesuaikan dengan resiko [NPL] yang dihadapi oleh bank (Jokipii and Milne(2011).

Atici and Gursoy (2012) Tingginya tingkat risiko yang dihadapi akan mendorong bank meningkatkan tingkat capital buffer. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian (Antoun, Coskun, and Youssef 2021).

Pengaruh LOTA terhadap Capital buffer melalui mediasi ROA

LOTA merupakan indikator kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, semakin besar rasio LOTA menunjukkan semakin besar pula kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Ilustrasi pengaruh LOTA terhadap Capital buffer melalui mediasi ROA dijelaskan oleh teori procyclical lending policy, moral hazard serta pecking order theory.

Peningkatan LOTA tanpa diikuti pengelolaan yang baik akan menyebabkan masalah bagi bank yaitu meningkatnya biaya serta menurunnya keuntungan bank. procyclical lending policy mengungkapkan adanya asimetris informasi menyebabkan bank tidak mampu menyeleksi kredit dengan baik sehingga kredit yang disalurkan memiliki kualitas yang rendah. Pernyataan ini juga dipertegas oleh

moral hazard theory yang menyatakan adanya itikad tidak baik dari debitur untuk melanggar perjanjian kredit mengakibatkan kerugian bagi bank. Penelitian (Firdaus et al. 2021; Muin 2017; Utami, Santoso, and Pranaditya 2017), pertumbuhan kredit dapat menurunkan ROA ketika pengelolaan kredit memiliki kualitas yang rendah.

Menurunnya ROA akan menyebabkan capital buffer mengalami penurunan. Haryanto (2015) Bank dengan profitabilitas yang rendah akan menurunkan laba ditaan sehingga permodalan bank juga akan mengalami penurunan. Hal tersebut dikuatkan oleh pecking order theory yang menjelaskan tentang kecenderungan bank untuk menggunakan laba untuk meningkatkan permodalan.

Pengaruh NPL terhadap Capital buffer melalui mediasi ROA

Pengaruh NPL terhadap capital buffer melalui mediasi ROA dijelaskan oleh teori pecking order theory. Penelitian (Purwoko & Sudityatno 2013) variasi profitabilitas bank dipicu oleh munculnya oleh NPL, ketika NPL meningkat maka profitabilitas bank menurun. Penelitian Latifah, Rodhiyah, and Saryadi (2012), Handayani and Sudiyatno (2017) dan Funso, et al (2012), risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan penelitian Said dan Tumin (2011), peningkatan credit risk di Malaysia dan di China berdampak pada penurunan profitabilitas (ROA). Menurunnya ROA akan berdampak pada penurunan capital buffer, mengingat faktor utama pembentuk modal berasal dari keuntungan yang dihasilkan bank, pernyataan ini sesuai dengan pernyataan pecking order theory yang menyatakan bank lebih menyukai pendanaan dari internal bank. Pengelolaan resiko kredit yang buruk akan menyebabkan tingkat ROA yang lebih rendah serta rasio kecukupan modal yang lebih rendah (Pati (2017).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kausal komparatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah bank persero di Indonesia dengan periode penelitian 2015 sampai 2020. Penarikan sampel menggunakan metode non probability sampling yaitu sampling jenuh dimana semua anggota populasi dianggap sebagai sampel, hal ini dilakukan karena jumlah populasi penelitian kecil.

Teknik analisa data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan pendekatan Structural Equation Model (SEM) dengan menggunakan software Partial Least Square (PLS) yaitu software Warp versi 7.0. PLS merupakan analisis persamaan struktural berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural.

PLS dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten serta menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif dengan ukuran sampel tidak terlalu besar. PLS bertujuan membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Dalam analisis dengan menggunakan PLS ada beberapa hal yang dilakukan yaitu

Pengujian Hipotesis

Ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai t-tabel dan t-statistik. Hipotesis terdukung atau diterima apabila t-statistik > t-tabel. Untuk pengujian hipotesis menggunakan nilai statistik dengan alpha 5% atau nilai t-tabel yang digunakan adalah 1.96.

Penilaian Iner Model

Inner model digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi) serta menggambarkan hubungan antarvariabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk predictive relevance, dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

Q-square mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki predictive relevance, sebaliknya jika nilai Q-square ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki predictive relevance (Chin dalam Ghazali, 2013). Besaran Q-square memiliki nilai dengan rentang $0 < Q\text{-square} < 1$, dimana semakin mendekati 1

berarti model semakin baik. Besaran Q-square ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (path analysis).

Langkah pertama dalam prosedur pengujian mediasi adalah pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen harus signifikan. Kedua, pengaruh tidak langsung harus signifikan, setiap jalur yaitu variabel independen terhadap variabel mediasi dan variabel mediasi terhadap variabel dependen harus signifikan untuk memenuhi kondisi ini. Pengaruh tidak langsung ini diperoleh dengan formula pengaruh variabel independen pada variabel mediasi dikalikan dengan pengaruh variabel mediasi pada variabel dependen (Sholihin, 2014). Apabila pengaruh tidak langsung signifikan, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel pemediasi mampu menyerap atau mengurangi pengaruh langsung pada pengujian pertama. Ketiga, menghitung VAF dengan formula sebagai berikut:

$$VAF = \frac{\text{Pengaruh tidak langsung}}{\text{Pengaruh tidak langsung} + \text{pengaruh langsung}}$$

Jika nilai VAF diatas 80%, maka menunjukkan sebagai pemediasi penuh (full mediation), dikategorikan sebagai pemediasi parsial apabila nilai VAF berkisar antara 20% sampai dengan 80%, namun jika nilai VAF kurang dari 20% dapat disimpulkan bahwa hampir tidak ada efek mediasi.

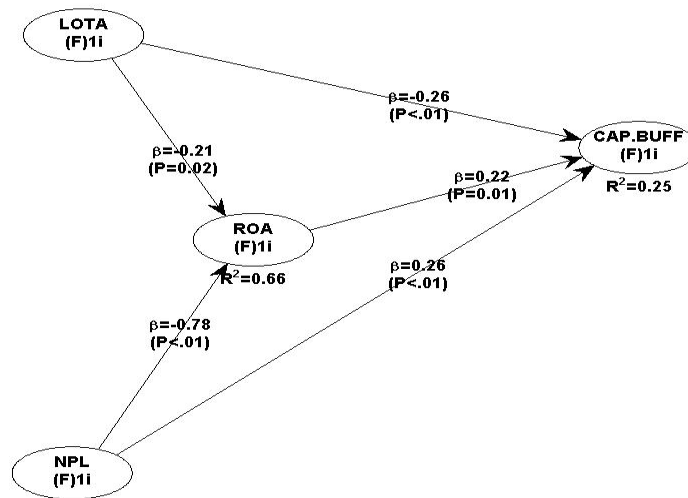
Evaluasi inner model

Merupakan indeks dan ukuran kebaikan hubungan antar variabel laten. Evaluasi inner Model pada WarpPLS menggunakan Model Fit and Quality Indices seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Kriteria yang digunakan bersifat rule of thumb, sehingga selayaknya tidak berlaku secara kaku dan mutlak. Apabila terdapat satu atau dua indikator Model Fit and Quality Indices yang terpenuhi model masih dapat digunakan.

Tabel 1.
Kriteria evaluasi inner model pada warp PLS

Kriteria	Hasil	P-values	Rule of thumb	Keterangan
Adjusted R2	0.657	< 0.001	≥ 0.70 (kuat), ≥ 0.45 (moderate), ≤ 0.25 (lemah)	Moderate
Average Path Coefficient (APC)	0.345	< 0.001	P < 0,05	Diterima
Average R-Square (ARS)	0.458	0.001	P < 0,05	Diterima
Average Adjusted R-Square (AARS)	0.443	<0.001	P < 0,05	Diterima
Average Block VIF (AVIF)	1.060	-	≤ 3.3, namun nilai ≤ 5, masih dapat diterima	Diterima
Average Full Collinearity VIF (AFVIF)	2.391	-	≤ 3.3, namun nilai ≤ 5, masih dapat diterima	Diterima
Tenenhaus GoF (GoF)	0.677	-	≥ 0,10 (kecil), ≥0,25 (menengah), ≥ 0,36 (besar)	Besar
Statistical Suppression Ratio (SSR)	1.000	-	≥ 0,7	Diterima
R-Squared Contibution Ratio (RSCR)	1.000,	-	≥0,9, Ideal =1 masih dapat diterima	Diterima
q2 Predictive Relevance	0.694	-	Q2 > 0 (mempunyai predictive relevance), Q2 < 0 (tidak -mempunyai predictive relevance)	Diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.
Hasil Analisa jalur dengan warp PLS

Evaluasi inner model

Tahap awal dalam analisis jalur (path analysis) adalah melakukan evaluasi inner model. Pengujian evaluasi inner model dilakukan dengan melihat nilai Adjusted R squared, Goodness of Fit Model, q 2 predictive, effect size, dan Full Collinearity VIF serta nilai signifikansi koefisien jalur

Tabel 2.

Hasil uji untuk model struktural (Inner Model):

Kriteria	Hasil	P-values	Rule of thumb	Keterangan
Adjusted R2	0.657	< 0.001	≥ 0.70 (kuat), ≥ 0.45 (moderate), ≤ 0.25 (lemah)	Moderate
Average Path Coefficient (APC)	0.345	< 0.001	P < 0,05	Diterima
Average R-Square (ARS)	0.458	0.001	P < 0,05	Diterima
Average Adjusted R-Square (AARS)	0.443	<0.001	P < 0,05	Diterima
Average Block VIF (AVIF)	1.060	-	≤ 3.3, namun nilai ≤ 5, masih dapat diterima	Diterima
Average Full Collinearity VIF (AFVIF)	2.391	-	≤ 3.3, namun nilai ≤ 5, masih dapat diterima	Diterima
Tenenhaus GoF (GoF)	0.677	-	≥ 0,10 (kecil), ≥0,25 (menengah), ≥ 0,36 (besar)	Besar
Statistical Suppression Ratio (SSR)	1.000	-	≥ 0,7	Diterima
R-Squared Contibution Ratio (RSCR)	1.000	-	≥0,9, Ideal =1 masih dapat diterima	Diterima
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	1.000	-	Diterima jika >= 0.7	Diterima
q2 Predictive Relevance	0.694	-	Q2 > 0 (mempunyai predictive relevance), Q2 < 0 (tidak mempunyai predictive relevance)	diterima

Berdasarkan tabel kriteria inner model diketahui R-Squared (R2) digunakan untuk menunjukan seberapa besar persentase varian konstruk endogen dan dapat dijelaskan oleh variabel prediktor dalam model. Nilai adalah sebesar 66% % dan termasuk kategori moderate, sedangkan sisanya 34 % dipengaruhi oleh variabel lain.

APC memiliki indeks 0.345 dengan nilai p value < 0.001. Hal ini berarti variabel endogen dan eksogen memiliki hubungan sebab akibat baik secara langsung maupun tidak langsung. ARS memiliki

indeks sebesar 0.520 dengan p value <0.001. ARS digunakan untuk mengukur akurasi kemampuan path model untuk menggambarkan pengaruh antar satu variabel independen dengan predictive value (variabel dependen).

Penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas karena nilai AVIF yang harusnya $\leq 3,3$ sudah terpenuhi karena berdasarkan data tersebut nilai AVIF adalah 1.060. Dengan demikian inner model dapat diterima. Full collinearity VIF digunakan untuk pengujian ada tidaknya masalah kolinearitas vertikal dan lateral. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai AFVIF 2.391 dan kurang dari ≤ 3.3 . Nilai ini menunjukkan bahwa model bebas dari masalah kolinearitas vertikal, lateral dan common method bias.

Nilai Average R-Square (ARS) atau Q-squared (Q²) digunakan untuk menilai validitas prediktif atau relevansi dari sekumpulan variabel laten eksogen dan variabel endogen. Output nilai ARS sebesar 0.458. Q-squared (q²) Predictive Relevance digunakan untuk menilai validitas prediktif atau relevansi dari sekumpulan variabel laten endogen. Output q² model penelitian ini menunjukkan bahwa q² bernilai lebih besar dari pada nol yaitu 0.694 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian menunjukkan validitas prediktif yang baik.

Tabel 3.

Hasil Output Koefisien Jalur & Nilai Signifikansi

Kofisien jalur			Conclusion
Hubungan antar variabel	Coefficient	p-value	
NPL → ROA	-0.779	< 0,01	Diterima
LOTA → ROA	-0.207	0.017	Diterima
ROA → CAPITAL BUFFER	0.218	0.013	Diterima
LOTA → CAPITAL BUFFER	-0.262	0.003	Diterima
NPL → CAPITAL BUFFER	0.262	0.003	Diterima
Significance (two-tailed) P value = 0.05			

Pengaruh LOTA terhadap ROA

Hasil pengujian menunjukkan LOTA memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0.207 dengan value 0.017 serta < 0.05. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan peningkatan LOTA sebesar 1 % akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 20,7% .

Hasil penelitian juga menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis yang diajukan yakni LOTA berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Paolucci (2016) menyatakan bahwa pinjaman/kredit adalah sumber pendapatan utama bank. Ketatnya persaingan akan menyebabkan Bank melonggarkan persyaratan yang telah ditentukan sehingga kredit tersebut memiliki kualitas yang buruk. (Muhammad, Mus, and Mahfud 2020) kualitas kredit yang buruk akan menyebabkan meningkatnya biaya yang harus ditanggung oleh bank baik biaya reputasi, penyehatan serta pembentukan cadangan kerugian. Hal ini ditegaskan oleh teori procyclical lending policy, kondisi asimetri informasi, dari pihak kreditur akan menyebabkan kredit yang diseleksi memiliki kualitas yang rendah. Sedangkan menurut moral hazard theory debitur melakukan pelanggaran perjanjian kredit yang berakibat kerugian yang harus ditanggung bank . Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Firdaus et al. 2021; Muin 2017; Utami, Santoso, and Pranaditya 2017), pertumbuhan kredit tanpa diikuti pengelolaan yang baik dapat menyebabkan rendahnya kualitas kredit serta akan berdampak pada menurunnya ROA.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Hasil pengujian menunjukkan NPL memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0.779 dengan p-value < 0,01. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan peningkatan NPL sebesar 1 % akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 78% .

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis yang diajukan yakni NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank dari ektiftas lending. Risiko kredit diukur dengan variable Non Performance Loan (NPL). Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh bank baik biaya penyehatan maupun cadangan kerugian, kondisi ini akan menyebabkan menurunnya keuntungan bank.

(Purwoko & Sudityatno 2013) variasi profitabilitas bank dipicu oleh munculnya oleh NPL, ketika NPL meningkat, maka profitabilitas bank menurun. Penelitian (Latifah, Rodhiyah, and Saryadi 2012), (Handayani and Sudiyatno 2017) dan Funso, et al (2012), risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif

terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan penelitian Said dan Tumin (2011), penurunan ROA pada perbankan di Malaysia dan China disebabkan oleh meningkatnya credit risk yang dihadapi.

Pengaruh ROA terhadap Capital Buffer

Hasil pengujian menunjukkan ROA memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap capital buffer yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0.218 dengan value 0.013 dan < 0.01 . Hasil penelitian tersebut mengindikasikan peningkatan ROA sebesar 1 % akan menyebabkan ROA meningkat sebesar 22 %. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis yang diajukan yakni ROA berpengaruh secara positif terhadap capital buffer. Preferensi bank dalam membentuk modal dijelaskan oleh Pecking order theory. Teori ini menjelaskan perusahaan/bank lebih memprioritaskan dana internal dalam menyusun modal sehingga semakin besar ROA yang dihasilkan bank semakin besar pula capital buffer yang dibentuk. (Antoun, Coskun, and Youssef 2021) laba merupakan faktor utama pembentuk modal pada perbankan Eropa

Disamping itu Charter value theory juga menguatkan hasil penelitian ini. Charter value theory menjelaskan adanya kekhawatiran bank akan resiko yang dihadapi dimasa mendatang mendorong bank untuk meningkatkan capital buffer sebagai antisipasi resiko yang dihadapi. Seenayah, Rath, and Samantaraya (2015) dan Haryanto (2015) meningkatnya keuntungan mengindikasikan meningkatnya laba ditahan sehingga bank dapat membentuk cadangan yang lebih besar melalui peningkatan capital buffer.

Pengaruh NPL terhadap Capital Buffer

Hasil pengujian menunjukkan NPL memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap capital buffer yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0.262 dengan value 0.003 dan kurang dari < 0.01 . hasil penelitian tersebut mengindikasikan peningkatan NPL sebesar 1 % akan menyebabkan capital buffer meningkat sebesar 26%.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis yang diajukan. Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja fungsi bank yaitu lending. Semakin tinggi angka non performing loan menunjukkan rendahnya kualitas kredit yang disalurkan dapat menyebabkan kerugian karena bank harus menanggung biaya terkait NPL. Charter value theory menguraikan mengenai kekhawatiran bank atas resiko yang akan dihadapinya, bank akan meningkatkan Capital buffer ketika resiko yang dihadapi meningkat. Shim (2013) dan Jokipii and Milne (2011) pembentukan capital buffer disesuaikan dengan resiko yang dihadapi oleh bank

Pengaruh LOTA terhadap Capital Buffer

Hasil pengujian menunjukkan LOTA memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap capital buffer yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0.262 dengan value 0.003 dan kurang dari < 0.01 . hasil penelitian tersebut mengindikasikan peningkatan NPL sebesar 1 % akan menyebabkan capital buffer meningkat sebesar 26%.

Rasio LOTA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit atas aset yang dimiliki. Menurut Moral hazard theory, bank bertindak agresif dalam menyalurkan kredit akan mengalihkan dana yang dimilikinya sehingga bank akan menahan dana dalam bentuk capital buffer dalam jumlah yang kecil

Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian Fonseca (2010) dan Fikri (2012), bank mengambil risiko yang lebih besar atas asetnya yang dimiliki dan menahan capital buffer yang lebih kecil. Begitu pula penelitian Anggitasari (2013) dan (Pramono dkk, 2015) bank yang berperilaku prosiklikalitas cenderung menaikkan aktivitas penyaluran kreditnya secara berlebihan.

Tabel 4.
Hasil Uji Mediasi

Mediasi	Perhitungan	P - Value	VAF	Kesimpulan
Mediasi ROA				
NPL → ROA → CAPITAL BUFFER	0.779 x 0.218	0,1698	0,39	Pemediasi parsial
NPL → CAPITAL BUFFER	0,1698+ 0.262	0,4318		
LOTA → ROA → CAPITAL BUFFER	0.207 X 0.218	0,0451	0,15	Hampir tidak ada efek mediasi
LOTA → CAPITAL BUFFER	0,0451+0.262	0,3071		

Pengaruh LOTA terhadap Capital Buffer melalui Mediasi ROA

Hasil pengujian mediasi pada pengaruh LOTA terhadap capital buffer melalui mediasi ROA, menunjukkan ROA tidak mampu memediasi pengaruh LOTA terhadap capital buffer. Jika dilihat dari nilai Signifikansi pengaruh langsung LOTA terhadap ROA maupun pengaruh ROA terhadap capital buffer memiliki signifikansi $< 0,05$ akan tetapi nilai VAF pada pengujian mediasi pada pengaruh LOTA terhadap capital buffer sebesar 15% serta < 20 sehingga dapat disimpulkan hampir tidak terjadi efek mediasi pada pengaruh LOTA terhadap capital buffer.

Kondisi ini memiliki pemahaman empiris Peningkatan LOTA tanpa diikuti pengelolaan yang baik akan menyebabkan penurunan ROA karena bank harus menanggung biaya yang muncul akibat rendahnya kualitas kredit. Hal ini sesuai dengan procyclical lending policy, asimetris informasi menyebabkan bank tidak mampu menyeleksi kredit dengan baik sehingga kredit yang disalurkan memiliki kualitas yang rendah. Serta dipertegas oleh moral hazard theory, debitur melakukan pelanggaran atas perjanjian kredit yang telah disepakati sehingga akan menyebabkan bank mengalami kerugian. Pertumbuhan kredit tanpa diikuti pengelolaan yang baik dapat menyebabkan kerugian bagi bank (Firdaus et al. 2021; Muin 2017; Utami, Santoso, and Pranaditya 2017).

Meningkatnya LOTA mengindikasikan meningkatnya resiko yang dihadapi bank sehingga bank harus menanggung biaya-biaya terkait resiko tersebut, dampaknya keuntungan bank akan mengalami penurunan. Dengan menurunnya keuntungan bank maka dapat dipastikan kemampuan membentuk dana cadangan dalam capital buffer akan menurun. Jika dilihat dari nilai pengaruhnya, pengaruh langsung LOTA terhadap capital buffer lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung sehingga dapat disimpulkan ROA tidak mampu memediasi pengaruh LOTA terhadap Capital buffer. Kondisi ini disebabkan perilaku agersif bank dalam menyalurkan kredit dengan mengalihkan dana yang dimiliki untuk meningkatkan keuntungan, penyaluran kredit yang terlalu besar tersebut menyebabkan kredit yang disalurkan memiliki kualitas yang rendah sehingga berpengaruh pada menurunnya capital buffer.

Pengaruh NPL terhadap capital buffer melalui mediasi ROA

Hasil pengujian mediasi pada pengaruh NPL terhadap Capital buffer melalui mediasi ROA menunjukkan ROA mampu memediasi Pengaruh NPL terhadap capital buffer. Pengaruh mediasi ROA tersebut ditunjukkan oleh nilai VAF sebesar 39 % serta signifikansi pengaruh NPL terhadap ROA, ROA terhadap Capital $< 0,05$.

Hal ini memiliki pemahaman empiris meningkatkannya NPL mengakibatkan meningkatnya biaya-biaya yang harus ditanggung bank sehingga keuntungan atas pemanfaatan asset/ ROA akan mengalami penurunan, lebih lanjut penurunan ROA maka capital buffer yang dibentuk bank akan mengalami penurunan.

Penelitian (Purwoko & Sudityatno 2013) variasi profitabilitas bank dipicu oleh munculnya oleh NPL, ketika NPL meningkat, maka profitabilitas bank menurun. Penelitian (Latifah, Rodhiyah, and Saryadi 2012), (Handayani and Sudiyatno 2017) dan Funso, et al (2012), risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan penelitian Said dan Tumin (2011), peningkatan credit risk di Malaysia dan di China berdampak pada penurunan profitabilitas (ROA). Menurunnya ROA akan berdampak pada penurunan capital buffer, mengingat faktor utama pembentuk modal berasal dari keuntungan yang dihasilkan bank, pernyataan ini sesuai dengan pernyataan pecking order theory yang menyatakan bank lebih menyukai pendanaan dari internal bank. Pati, (2017) pengelolaan resiko kredit yang buruk akan menyebabkan tingkat ROA yang lebih rendah serta rasio kecukupan modal yang lebih rendah.

SIMPULAN

Hasil penelitian terkait dengan capital buffer pada industri perbankan menunjukkan bahwa LOTA berpengaruh secara negatif terhadap capital buffer sedangkan NPL dan ROA berpengaruh secara positif terhadap capital buffer. Pengujian mediasi disimpulkan ROA tidak mampu memediasi pengaruh LOTA terhadap capital buffer akan tetapi ROA mampu memediasi pengaruh NPL terhadap capital buffer.

Penelitian ini terbatas pada variabel LOTA, NPL serta ROA untuk mengetahui factor yang mempengaruhi capital buffer. Sampel penelitian diteliti hanya bank yang dimiliki oleh pemerintah sehingga kurang menceerminkan perilaku perbankan dalam menentukan permodalannya. Hasil uji mediasi menunjukkan ROA tidak mampu memediasi pengaruh LOTA terhadap capital buffer, maka

untuk agenda penelitian yang akan datang disarankan menggunakan model yang lain untuk mengetahui konsistensi pengaruh LOTA terhadap capital buffer misalnya melalui MRA.

Bagi industri perbankan perlu melakukan perhatian yang serius dengan NPL. NPL yang tinggi akan menurunkan keuntungan disisi lain bank harus meningkatkan capital buffer sebagai. Pengendalian kredit bermasalah dapat dilakukan dengan manajemen risiko dan manajemen kredit yang baik. Ekspansi kredit dilakukan dengan tetap berpegang pada prinsip kehati-hatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggitasari, Agustina Alam, and Erman Denny Arfinto. 2013. "Hubungan Simultan Antara Capital buffer Dan Risiko."
- Antoun, Roger, Ali Coskun, and Darin Youssef. 2021. "Bank-Specific, Macroeconomic, and Institutional Factors Explaining the Capital buffer and Risk Adjustments in Banks: A Simultaneous Approach." *Eastern European Economics* 59(2): 103–24. <https://doi.org/10.1080/00128775.2020.1870406>.
- Atici, Gonca, and Guner Gursay. 2012. "The Determinants of Capital buffer in the Turkish Banking System." *International Business Research* 6(1): 224–34.
- Bayuseno, Vadietra, and Mochammad Chabachib. 2014. "Determina Factors of Capital buffer Perbankan Di Indonesia (Studi Pada Bank-Bank Konvensional Go Public Periode 2010-2013)." *Diponegoro Journal of Management* 3(4): 1–13.
- Berger, Allen N, and Christa H S Bouwman. 2006. "The Measurement of Bank Liquidity Creation and the Effect of Capital." Available at SSRN 672784.
- Fauzia, Nanda Arum, and Idris. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital buffer (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014)." *Diponegoro Journal of Management* 5(2): 1–12.
- Firdaus, Jemmy et al. 2021. "Pengaruh Determinasi Penyaluran Kredit Terdaftar Di Bursa Efek." 6: 137–54.
- Fitrianto, Hendra, and Wisnu Mawardi. 2006. "Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Studi Manajemen Organisasi* 3(1): 1–11.
- Guidara, Alaa, Van Son Lai, Issouf Soumaré, and Fulbert Tchana Tchana. 2013. "Banks' Capital buffer, Risk and Performance in the Canadian Banking System: Impact of Business Cycles and Regulatory Changes." *Journal of Banking and Finance* 37(9): 3373–87. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.05.012>.
- Handayani, Dewi Sri, and Bambang Sudiyatno. 2017. "Kualitas Kredit Pada Industri Perbankan Dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas Bank." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 24(2): 150–61.
- Haryanto, Sugeng. 2015. "Determinan Capital buffer: Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional." *Jurnal Ekonomi MODERNISASI* 11(2): 108.
- Jiang, Hai, Jinyi Zhang, and Chen Sun. 2020. "How Does Capital buffer Affect Bank Risk-Taking? New Evidence from China Using Quantile Regression." *China Economic Review* 60(xxxx): 101300. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2019.04.008>.
- Jokipii, Terhi, and Alistair Milne. 2011. "Bank Capital buffer and Risk Adjustment Decisions." *Journal of Financial Stability* 7(3): 165–78.
- Latifah, N., R. Rodhiyah, and S. Saryadi. 2012. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Loan (Npl) Dan Loan To Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Return on Asset (Roa) (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010)." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis S1 Undip* 1(1): 57–66.
- Mishkin, Frederic S. 2007. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson education.

- Muhammad, Rizal., Abdul Rahman . Mus, and Nurnajamuddin Mahfud. 2020. "Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Aut." *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi* 3(2): 97–111.
- Muin, Sri Adrianti. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Rentabilitas Pada P.T. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2011-2016." *Jurnal Economix* 5(137): 137–47.
- Nitzl, Christian, and Gabriel A Cepeda-carrion. 2017. "Mediation Analyses in Partial Least Squares Structural Equation Modeling , Helping Researchers Discuss More Sophisticated Models : An Abstract." (April).
- Noreen, Umara, Fizza Alamdar, and Tabassum Tariq. 2016. "Capital buffers and Bank Risk: Empirical Study of Adjustment of Pakistani Banks." *International Journal of Economics and Financial Issues* 6(4): 1798–1806.
- Paolucci, Elisa Menicucci Guido. 2016. "The Determinants of Bank Profitability : Empirical Evidence from European Banking Sector Article Information : About Emerald Wwww.Emeraldinsight.Com." *Journal of Financial Reporting and Accounting Iss Journal of Economic Studies Journal of Economic Studies Iss Universiti Teknologi MARA At 14(May): 1–24.*
- Purwanti, Juni, Sudarto, and Suwaryo. 2015. "Analisis Hubungan Jangka Panjang Dan Jangka Pendek Antara NPL, ROE, SIZE Dan LOTA Terhadap Capital buffer." *Performance* 22(2): 29–48.
- Purwoko & Sudityatno. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 20(1), 24192..Pdf." *Jurnall Bisnis dan Ekonomi* 20(1): 25–39.
- Sadalia, Isfenti, Hartika Ichitani, and Novi Andrani Butar-Butar. 2017. "Analysis of Capital buffer in Indonesian Banking." 131(Icoi): 128–33.
- Saeed, Sadia, and Noreen Akhter. 2012. "Impact of Macroeconomic Factors on Banking Index in Pakistan." *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* 4(6): 1200–1218.
- Seenaiah, K, Badri Narayan Rath, and Amaresh Samantaraya. 2015. "Determinants of Bank Profitability in the Post-Reform Period: Evidence from India." *Global Business Review* 16(5_suppl): 82S-92S.
- Shim, Jeungbo. 2013. "Bank Capital buffer and Portfolio Risk: The Influence of Business Cycle and Revenue Diversification." *Journal of Banking and Finance* 37(3): 761–72. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.10.002>.
- Tabak, Bm, Ac Noronha, and Daniel Cajueiro. 2011. "Bank Capital buffers, Lending Growth and Economic Cycle: Empirical Evidence for Brazil." *Bank for international settlements* (5): 1–20. <https://www.bis.org/events/ccaconf2011/tabak.pdf>.
- Tasman, Abel. 2020. "Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi Capital buffer Dan Faktor Penentunya Di Indonesia." : 132–43.
- Utami, Dwi, Edi Budi Santoso, and Ari Pranaditya. 2017. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Perusahaan, Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 3(3): 1–20.
- Wong, Jim, Ka-fai Choi, and Tom Pak-Wing Fong. 2008. "Determinants of the Capital Level of Banks in Hong Kong." In *The Banking Sector in Hong Kong*, Springer, 159–90.
- WU, Cheng-song, Kai-chun Guo, Hui XU, and Song-qin Huang. 2016. "Cyclical Behavior Study of Capital buffer Based on the Evidence of City Commercial Bank." *Scientific Decision Making*: 7.